



Workshop Keterampilan Interpersonal Digital: Teknologi Bertemu Empati

(Digital Interpersonal Skills Workshop: Technology Meets Empathy)

Hafizah Rifiyanti ^{1*}, Filda Angellia ², Astried Silvanie ³, Syamsu Hidayat ⁴, Dwi Sidik Permana ⁵

¹⁻⁵ Insitut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Indonesia

Alamat: Jl. M. Kahfi II, Lenteng Agung, Jakarta Selatan

Korespondensi penulis: havizarifiyanti@email.com *

Article History:

Received: November 13, 2024

Revised: November 27, 2024

Accepted: Desember 11, 2024

Online Available: Desember 16, 2024

Keywords: digital, technology, empathy

Abstract: The workshop "Digital Interpersonal Skills: Technology Meets Empathy," held in the Jagakarsa area, demonstrated success in enhancing participants' digital interpersonal communication abilities. The practical approach employed, along with the relevance of the material to participants' daily needs, facilitated their understanding and application of the skills taught. Additionally, the use of technology, such as social media for promotion and registration, effectively reached the intended audience, namely high school students active on digital platforms. However, challenges remain, particularly in maintaining participants' focus during simulation sessions. This issue is likely linked to the multitasking habits commonly observed among Generation Z. These findings highlight the need for greater emphasis on the importance of concentration in communication, both online and face-to-face.

Abstrak

Workshop "Keterampilan Interpersonal Digital: Teknologi Bertemu Empati" yang diadakan di wilayah Jagakarsa menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal digital para peserta. Pendekatan praktis yang diterapkan, serta relevansi materi dengan kebutuhan sehari-hari peserta, mempermudah mereka untuk memahami dan mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti media sosial untuk promosi dan pendaftaran berhasil menarik target audiens yang tepat, yakni siswa SMA yang aktif di platform digital. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga fokus peserta selama sesi simulasi. Hal ini diduga terkait dengan kebiasaan multitasking yang umum di kalangan generasi Z. Temuan ini menyoroti perlunya penekanan yang lebih besar pada pentingnya konsentrasi dalam komunikasi, baik secara daring maupun tatap muka.

Kata kunci: digital, teknologi, empati

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara berkomunikasi. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital, sangat akrab dengan teknologi dan media sosial sebagai alat utama untuk berinteraksi. Namun, meskipun memiliki akses yang luas terhadap teknologi, banyak individu dalam generasi ini menghadapi tantangan dalam membangun keterampilan interpersonal yang kuat. Tantangan ini meliputi kurangnya empati dalam komunikasi, kesalahpahaman akibat

komunikasi berbasis teks, dan kesulitan membangun hubungan bermakna baik secara online maupun offline. Kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal di era digital menjadi semakin mendesak, khususnya bagi generasi muda yang akan menjadi pilar masyarakat di masa depan.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi yang relevan melalui workshop bertema *Workshop Keterampilan Interpersonal Digital: Teknologi Bertemu Empati*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi generasi Z dalam berbagai konteks, termasuk dunia nyata dan lingkungan digital. Workshop ini dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis, seperti membangun hubungan bermakna, mengelola konflik, dan menggunakan teknologi secara etis untuk mendukung interaksi sosial. Dengan pendekatan yang berbasis kebutuhan masyarakat dan didukung oleh kajian akademik, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi peserta workshop tetapi juga bagi masyarakat secara lebih luas. Adapun Menyandingkan teknologi dengan empati menyoroti tujuan workshop, yaitu tidak hanya mengajarkan penggunaan alat digital, tetapi juga bagaimana memelihara nilai-nilai sosial seperti empati dalam setiap interaksi. Hal ini sangat penting karena komunikasi yang efektif, baik secara online maupun offline, memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap perasaan orang lain, yang sering kali terabaikan dalam komunikasi digital (Rifiyanti, 2020). Adapun **"Workshop Keterampilan Interpersonal Digital"**, bagian ini secara langsung mengungkapkan fokus utama workshop, yaitu pengembangan keterampilan interpersonal (kemampuan berinteraksi dengan orang lain) yang disesuaikan dengan kebutuhan era digital. Dalam konteks ini, "interpersonal digital" merujuk pada kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan, dan berkolaborasi secara efektif di dunia maya melalui media sosial, aplikasi pesan, dan platform digital lainnya. Ini menegaskan bahwa keterampilan yang akan diajarkan tidak hanya berlaku untuk interaksi tatap muka, tetapi juga untuk komunikasi di dunia digital yang semakin dominan. Sementara Teknologi Bertemu Empati, elemen ini mencerminkan inti dari workshop tersebut—yaitu, mengintegrasikan dua aspek yang tampaknya bertolak belakang namun sangat relevan dalam kehidupan modern teknologi dan empati (Hidayat et al., 2023). Teknologi: Mengacu pada alat dan platform digital yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti media sosial, aplikasi pesan, dan alat kolaborasi digital (Rino Subekti et al., 2023). Empati: Merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang menjadi tantangan besar dalam

komunikasi digital karena interaksi berbasis teks atau media sering kali kehilangan nuansa emosional dan kedalaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal yang baik dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial dan profesional seseorang. Menurut Davaei et al, kecerdasan interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam kecerdasan emosional yang berdampak langsung pada keberhasilan individu (Davaei et al., 2022). Selain itu, sebuah studi mengenai media sosial mengungkapkan bahwa meskipun platform digital memfasilitasi komunikasi, pengguna sering kali kesulitan memahami nuansa emosional, sehingga berpotensi memicu konflik atau kesalahpahaman (Khaira et al., 2024). Turkle menyoroti bagaimana teknologi telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, sering kali mengurangi kualitas percakapan tatap muka. Ia berargumen bahwa keterampilan percakapan mendalam harus dipulihkan untuk membangun hubungan yang bermakna (Callais, 2020).

Sebuah studi juga mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi mobile sering kali menciptakan batas yang kabur antara komunikasi profesional dan pribadi, sehingga meningkatkan risiko konflik. Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan interpersonal dalam mengelola komunikasi lintas platform (Safitri et al., 2024). Sementara Redhana mengungkapkan bahwa media digital tidak hanya mengubah cara komunikasi tetapi juga menciptakan tantangan baru, seperti rendahnya kepercayaan dan empati dalam interaksi online. Keterampilan interpersonal menjadi penting untuk mengatasi tantangan ini (Redhana, 2024). Sebuah penelitian juga menganalisis cara remaja menggunakan media sosial untuk membangun hubungan, tetapi juga mengidentifikasi risiko, seperti kesalahpahaman dan konflik yang timbul dari komunikasi teks. Kajian ini menggarisbawahi perlunya pengembangan keterampilan sosial untuk menghadapi tantangan ini (Hasan et al., 2023). Hal lain yang menjadi sebuah sorotan adalah bagaimana anonimitas dalam komunikasi berbasis komputer dapat mengurangi tanggung jawab sosial, memengaruhi empati, dan meningkatkan konflik. Penelitian ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan pelatihan interpersonal dalam komunikasi digital (Bae, 2016). Berdasarkan temuan ini, workshop yang mengintegrasikan pembelajaran interpersonal dengan teknologi menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat, terutama dalam meningkatkan kompetensi komunikasi di era digital.

Di era digital, kemampuan teknis sering kali diutamakan, namun keterampilan interpersonal seperti empati, komunikasi efektif, dan kerja sama menjadi penentu keberhasilan dalam tim yang tersebar secara virtual (Susila, 2023). Komunikasi melalui teknologi cenderung mengurangi nuansa emosi, sehingga pelatihan keterampilan interpersonal dibutuhkan untuk memastikan pesan tersampaikan dengan tepat dan empati tetap terjaga (Jean Aril Farisma et al., 2024). Tim yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik lebih mampu bekerja secara efektif dalam lingkungan digital, mengurangi konflik, dan meningkatkan kolaborasi (Muhadi et al., 2024). Banyak individu yang mahir menggunakan teknologi tetapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan empati atau memahami perspektif orang lain, sehingga workshop ini menjadi solusi atas kesenjangan tersebut (Ayuni et al., 2019). Dengan meningkatnya pekerjaan jarak jauh dan hybrid, keterampilan interpersonal digital menjadi kebutuhan untuk menjaga hubungan kerja yang sehat dan produktif, meskipun teknologi canggih terus berkembang, sentuhan manusia seperti empati dan komunikasi interpersonal tetap tidak tergantikan dalam membangun hubungan profesional (Nasrullah, 2019). Banyak perusahaan mencari karyawan yang mampu menggabungkan keahlian teknis dengan keterampilan interpersonal yang kuat, menjadikan pelatihan ini relevan bagi dunia kerja (Norawati et al., 2023).

Penggunaan teknologi tanpa keterampilan interpersonal yang baik dapat menyebabkan kesalahpahaman, stres, dan konflik dalam tim, sehingga workshop ini membantu mencegah dampak tersebut (Diah Astuti et al., 2023). Era Industri 5.0 menekankan pada kolaborasi manusia dengan teknologi, sehingga penguasaan keterampilan interpersonal digital menjadi langkah strategis untuk bersaing dan unggul (Ellitan, 2020). Di tengah percepatan transformasi digital pada Era Industri 4.0, yang ditandai dengan penggunaan teknologi canggih seperti AI, IoT, dan Big Data, serta perkembangan menuju Society 5.0, yang mengutamakan harmoni antara teknologi dan kemanusiaan, keberhasilan individu dan organisasi tidak hanya bergantung pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan interpersonal yang kuat, berbasis empati dan komunikasi efektif. (Tangkas et al., 2023). Sehingga workshop ini menjadi sangat penting untuk melatih keterampilan interpersonal digital guna mengatasi tantangan komunikasi di lingkungan kerja hybrid dan virtual, meningkatkan produktivitas tim, serta mendorong kolaborasi yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, kegiatan ini mempersiapkan individu untuk bersaing secara kompetitif di era modern, sambil tetap mempertahankan aspek kemanusiaan yang menjadi inti dari Society 5.0.

3. METODE PENELITIAN

Untuk mengatasi tantangan komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh generasi Z di era digital, kegiatan "**Workshop Keterampilan Interpersonal Digital: Teknologi Bertemu Empati**" dirancang dengan pendekatan yang praktis dan relevan. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati dalam interaksi digital bagi para pelajar SMA di sekitar wilayah Jagakarsa. Peserta workshop diundang melalui media sosial seperti instagaram dan grup whatsapp serta mengisi Google Form, sehingga dapat dengan mudah menjangkau target audiens yang terdiri dari pelajar yang aktif menggunakan platform digital.

Tahapan pertama adalah **persiapan awal**, yang meliputi identifikasi kebutuhan peserta melalui survei atau wawancara singkat. Sebelum workshop dimulai, peserta akan diminta untuk mengisi formulir pendaftaran melalui Google Form yang mencakup pertanyaan mengenai tantangan komunikasi yang mereka hadapi, baik dalam dunia digital maupun tatap muka. Informasi yang diperoleh dari survei ini akan digunakan untuk menyesuaikan materi dan modul workshop agar lebih relevan dengan kebutuhan spesifik peserta. Modul ini akan difokuskan pada prinsip-prinsip dasar komunikasi digital yang efektif, pentingnya empati dalam komunikasi, serta cara mengelola interaksi di dunia maya secara etis dan produktif.

Selanjutnya, workshop dimulai dengan **pengenalan dan ice breaking**. Pada tahap ini, peserta akan diberi penjelasan mengenai tujuan workshop, serta pentingnya keterampilan interpersonal dalam komunikasi digital. Ice breaking bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga peserta merasa lebih mudah untuk berinteraksi selama workshop berlangsung. Suasana yang santai juga membantu peserta untuk lebih fokus pada pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah **penyampaian materi**, di mana peserta diajarkan konsep dasar keterampilan komunikasi di era digital. Materi ini mencakup teknik komunikasi yang jelas dan efektif melalui platform digital, serta bagaimana mengembangkan empati dalam setiap interaksi. Peserta juga akan diajarkan cara menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi dalam percakapan berbasis teks atau media sosial, serta bagaimana menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kualitas komunikasi yang lebih manusiawi.

Setelah penyampaian materi, peserta dilibatkan dalam **praktek dan simulasi**. Dalam tahap ini, peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk berlatih percakapan digital dan tatap muka dengan berbagai skenario yang menantang. Simulasi ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung mengenai bagaimana menerapkan keterampilan komunikasi yang telah dipelajari, baik melalui percakapan teks maupun video call. Umpan balik langsung dari

fasilitator diberikan untuk membantu peserta memperbaiki kualitas interaksi mereka, baik dalam dunia digital maupun dunia nyata.

Pada tahap **penutupan dan evaluasi**, peserta diminta untuk melakukan refleksi mengenai apa yang telah mereka pelajari selama workshop dan bagaimana mereka dapat menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini dilakukan dengan meminta peserta untuk mengisi kuesioner atau berbagi pengalaman mereka dalam diskusi terbuka. Selain itu, peserta akan diberikan materi lanjutan dan referensi untuk pengembangan keterampilan komunikasi lebih lanjut setelah workshop. Dengan tahapan-tahapan yang terstruktur ini, workshop diharapkan dapat memberikan solusi konkret dalam mengatasi permasalahan komunikasi interpersonal di era digital bagi para pelajar SMA di wilayah Jagakarsa. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang empatik, efektif, dan bijaksana, yang tidak hanya relevan di dunia digital tetapi juga di kehidupan nyata mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop ini berhasil mengidentifikasi tantangan komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh pelajar SMA di wilayah Jagakarsa dalam era digital. Berdasarkan survei awal, sebagian besar peserta mengungkapkan kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif melalui platform digital, terutama dalam menghindari kesalahpahaman dan menjaga empati dalam interaksi online. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi digital yang empatik di kalangan generasi Z.



Gambar 1. Para peserta mengisi survey awal tentang tantangan komunikasi interpersonal yang dihadapi

Selama workshop, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama dalam sesi ice breaking dan simulasi percakapan. Materi yang diberikan mengenai komunikasi digital yang efektif dan pentingnya empati dalam komunikasi memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta. Mereka juga dapat mengaplikasikan keterampilan yang diajarkan melalui simulasi percakapan teks dan video call dengan umpan balik langsung dari fasilitator.



Gambar 2. Kegiatan simulasi percakapan

Simulasi percakapan adalah tahap praktik di mana peserta dapat langsung menerapkan keterampilan komunikasi yang telah dipelajari dalam situasi yang lebih nyata. Pada sesi ini, peserta dibagi dalam kelompok kecil dan diberi berbagai skenario percakapan yang menantang baik dalam bentuk teks (misalnya percakapan WhatsApp) maupun percakapan video call. Menurut Brookfield, simulasi percakapan memberikan peserta kesempatan untuk langsung menerapkan keterampilan komunikasi yang telah dipelajari. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami cara kerja konsep-konsep teoritis dalam situasi nyata, sehingga memperkuat pemahaman mereka (Brookfield & Cotter, 2008). Dengan menghadirkan skenario percakapan yang menantang, baik dalam bentuk teks seperti WhatsApp maupun video call, peserta dilatih untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi digital. Ini penting dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan komunikasi yang beragam di dunia nyata. Sementara, pembagian peserta ke dalam kelompok kecil mendorong kolaborasi dan interaksi antarindividu. Hal ini membantu mereka belajar tidak hanya cara berkomunikasi, tetapi juga cara bekerja sama dalam sebuah tim untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kegiatan simulasi ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya konsentrasi selama berkomunikasi. Peserta diajak untuk mengelola kebiasaan multitasking yang sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi efektif, baik secara daring maupun tatap muka. Melalui

skenario berbasis teks dan video call, peserta lebih memahami bagaimana menggunakan teknologi digital secara efektif untuk komunikasi interpersonal, meningkatkan keterampilan yang relevan dengan era digital. Dengan demikian, simulasi percakapan tidak hanya berfungsi sebagai latihan praktis, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keterampilan komunikasi yang relevan dan adaptif di lingkungan digital



Gambar 3. Kegiatan simulasi percakapan

Peserta belajar tentang teknik-teknik untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat melalui platform digital. Misalnya, penggunaan bahasa yang sederhana, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, dan menghindari kesalahpahaman akibat ambiguitas dalam teks. Peserta diberi penekanan pada pentingnya mendengarkan dengan baik dan merespons dengan perhatian, terutama dalam komunikasi digital yang sering kali mengurangi elemen non-verbal. Mereka diajarkan bagaimana menunjukkan empati dalam teks, seperti menggunakan kalimat yang mengandung pengertian dan perhatian terhadap perasaan orang lain. Dalam percakapan berbasis teks, seringkali kesalahan bisa terjadi karena kurangnya ekspresi atau konteks. Peserta diajarkan untuk selalu memeriksa kembali pesan sebelum dikirim dan menggunakan tanda baca atau emoji untuk menambah kejelasan dalam menyampaikan maksud mereka.



Gambar 4. Simulasi Tatap Muka dan Digital

Peserta berlatih bagaimana mengelola percakapan dalam dua bentuk komunikasi, yaitu tatap muka dan digital. Mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif dalam kedua konteks ini, termasuk bagaimana menjaga interaksi yang lebih manusiawi meskipun menggunakan teknologi. Tujuan dari simulasi ini adalah untuk memberi pengalaman langsung kepada peserta mengenai bagaimana mengatasi tantangan yang sering muncul dalam percakapan digital dan mengasah keterampilan komunikasi mereka dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif.

Akhirnya, pada tahap evaluasi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan komunikasi digital. Mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial dan platform digital lainnya. Beberapa peserta juga menyatakan bahwa workshop ini membuka perspektif baru dalam pentingnya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi manusiawi. Workshop ini dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal digital peserta. Penerapan metode praktis dan relevansi materi dengan kebutuhan peserta membuat mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan keterampilan yang diajarkan. Penggunaan teknologi seperti media sosial untuk promosi dan pendaftaran juga berhasil menjangkau audiens yang sesuai, yaitu pelajar SMA yang aktif di platform digital.

Namun, beberapa tantangan masih ada, seperti kesulitan dalam menjaga fokus peserta selama sesi simulasi, yang dapat disebabkan oleh kebiasaan multitasking yang umum di kalangan generasi Z. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan untuk lebih menekankan pentingnya konsentrasi dalam komunikasi, baik online maupun tatap muka. Di waktu yang akan datang, workshop ini bisa diperluas dengan menambahkan sesi lanjutan yang lebih mendalam mengenai manajemen konflik dalam komunikasi digital atau memperkenalkan teknologi yang dapat mendukung komunikasi yang lebih baik, seperti alat untuk memfasilitasi percakapan yang lebih efektif. Secara keseluruhan, workshop ini memberikan kontribusi positif dalam memfasilitasi pelajar SMA di wilayah Jagakarsa untuk lebih memahami dan mengembangkan keterampilan komunikasi digital yang empatik dan efektif, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Workshop "Keterampilan Interpersonal Digital: Teknologi Bertemu Empati" berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi digital yang empatik di kalangan pelajar SMA di wilayah Jagakarsa. Melalui pendekatan yang praktis dan relevan, peserta dapat memahami pentingnya komunikasi yang jelas, efektif, dan berbasis empati dalam interaksi digital. Kegiatan ini juga memberikan pemahaman tentang cara menghindari kesalahpahaman dalam percakapan online dan mengelola interaksi di dunia maya secara etis dan produktif. Dengan tahapan yang terstruktur, mulai dari identifikasi kebutuhan peserta hingga evaluasi, workshop ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi melalui platform digital. Simulasi percakapan dan umpan balik langsung dari fasilitator memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari dalam konteks nyata.

Meskipun demikian, tantangan seperti multitasking tetap menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan keterampilan komunikasi digital lebih lanjut. Ke depan, kegiatan serupa dapat diperluas dengan materi tambahan untuk meningkatkan keterampilan manajemen konflik dan penggunaan teknologi yang mendukung komunikasi efektif. Secara keseluruhan, workshop ini memberikan kontribusi signifikan dalam membekali generasi Z dengan keterampilan komunikasi yang diperlukan di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Ayuni, Q., Cangara, H., & Arianto, A. (2019). The Influence of Digital Media Use on Sales Level of Culinary Package Product Among Female Entrepreneur. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(2). <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.2.2382>
- Bae, M. (2016). The effects of anonymity on computer-mediated communication: The case of independent versus interdependent self-construal influence. *Computers in Human Behavior*, 55(November), 300–309. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.026>
- Brookfield, S. D., & Cotter, E. (2008). *Book Review : The Skillful Teacher : On Technique , Trust , and Responsiveness in the Classroom (2nd 2006)*. 2(2), 2006–2009.
- Callais, V. (2020). Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age. *Journal of College Orientation, Transition, and Retention*, 27(2), 1–4. <https://doi.org/10.24926/jcotr.v27i2.3099>
- Davaei, M., Gunkel, M., Veglio, V., & Taras, V. (2022). The influence of cultural intelligence and emotional intelligence on conflict occurrence and performance in global virtual teams. *Journal of International Management*, 28(4), 291–305. <https://doi.org/10.1016/j.intman.2022.100969>
- Diah Astuti, E., Yuliana, D., Satri Efendi, A., Setya Budiasningrum, R., Rosita, R., & Setiawan, J. (2023). Keterampilan Interpersonal Skill dalam Dunia Kerja Interpersonal Skills at Work. *Cakrawala : Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(2), 01–08.
- Ellitan, L. (2020). Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. *Jurnal Maxispreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30588/jmp.v10i1.657>
- Hasan, K., Utami, A., Eni, S., Izzah, N., & Cahya Ramadhan, S. (2023). Komunikasi Di Era Digital: Analisis Media Konvensional Vs New Media Pada Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2021. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.47431/jkp.v2i1.302>
- Hidayat, S., Rifiyanti, H., & Silvanie, A. (2023). Bimbingan Teknis Perancangan Jaringan dan Keamanan Internet bagi Siswa SMK. *Surya Abdimas*, 7(3), 442–449. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/abdimas/article/view/3179>
- Jean Aril Farisma, Nurul Pringgowati, & Arsih Amalia Chandra Permata. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Sehat Dan Produktif Di Era Digital Dalam Lingkup Mahasiswa Pariwisata Universitas Brawijaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 132–140. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1070>
- Khaira, A. A., Aisyah, G., Nis, H., Dewi, K., Aulia, R. A., Laksana, A., Jl, A., Serang, R., No, K. M., Jaya, K. C., & Serang, K. (2024). *Pengaruh Media Digital dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja Universitas Bina Bangsa , Indonesia kehidupan manusia Keterampilan ini memungkinkan individu untuk membangun*. 4.
- Muhadi, N. I., Zulfa, Y. A., & Asraf, H. (2024). *Komunikasi interpersonal sebagai alat*

meningkatkan partisipasi dan kolaborasi mahasiswa. 1(2), 19–23.

Nasrullah, D. (2019). Teori Etika. In *Keperawatan Keluarga*.

Norawati, S., Jamil, M., Yudhistira, R., & Suyatno, A. (2023). *Pengembangan Keterampilan Karyawan Dalam Menyikapi Perubahan Teknologi Dan Persaingan Pasar*.

Redhana, I. W. (2024). *LIterasi Digital m ud ra Bi* (Issue August).

Rifiyanti, H. (2020). Meningkatkan Kualitas Informasi dalam Bersosial Media Melalui Media Internet di Kampus IBI KOSGORO, Kota Jakarta. *Jurnal Pengabdian Teratai, 1(2)*, 255–270. <https://doi.org/10.55122/teratai.v1i2.144>

Rino Subekti, Silvana Syah, Hafizah Rifiyanti, Dwi Sidik Permana, & Syamsu Hidayat. (2023). Optimizing Digital Marketing at IWAPI (Indonesian Women Entrepreneurs Association) DPC Depok. *Indonesian Journal of Advanced Social Works, 2(4)*, 209–216. <https://doi.org/10.55927/darma.v2i4.5903>

Safitri, D., Santi, F., Widiyanti, R., Afrizal, M., Danu, F., Herdiansyah, A., & Faiz, M. A. (2024). *The Influence Of Communication Technology On Human Relationships: An Interdisciplinary Review. 45(2)*, 279–286.

Susila, T. (2023). Komunikasi digital. In *Buku Dosen-2009* (Issue July). http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/index.php/home/detail/detail_koleksi/0/BDS/judul/0000000000000000084311/

Tangkas, Achmad Kaisi Amaro, & Muhammad Yasin. (2023). Perkembangan Industri 5.0 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Manajemen Kreatif Jurnal, 1(3)*, 95–106. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1645>